

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada Bab I, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Variabel likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Variabel pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013 ini adalah laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Laporan tahunan tersebut dipublikasikan pada situs resmi perusahaan atau situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) selama tahun pengamatan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan

data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik.

Penelitian ini menganalisis 4 (empat) variabel yang terdiri 1 (satu) variabel dependen dan 3 (tiga) variabel independen yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen Profitabilitas, Likuiditas, dan Pengungkapan Lingkungan dengan variabel dependen Nilai Perusahaan. Penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (dianalisis menggunakan program SPSS) sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian hingga mendapatkan kesimpulan.

D. Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013. Pemilihan perusahaan sektor pertambangan dikarenakan sektor pertambangan memiliki resiko pencemaran lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Karena dalam kegiatan bisnisnya, perusahaan sektor pertambangan berhubungan langsung dengan perolehan sumber daya alam.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Margono (2004), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya,

sehingga unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Sehingga tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif tercapai.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013.
2. Perusahaan mengeluarkan dan mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2011-2013 pada situs perusahaan atau situs resmi BEI (www.idx.co.id)
3. Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2011-2013), mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.
4. Perusahaan memperoleh laba selama periode pengamatan untuk menghindari nilai *Price Earning Ratio* yang negatif.

Hingga tahun 2013, terdapat 39 perusahaan pertambangan yang telah mendaftarkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia. Jumlah ini meningkat dari tahun 2011 yang berjumlah 32 perusahaan.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan

yang diproksikan dengan *Price Earning Ratio* (PER). PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. PER merupakan salah satu rasio keuangan yang cukup representatif untuk melihat penciptaan nilai oleh suatu perusahaan. PER menggunakan harga saham perusahaan yang mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap laba per saham yang diberikan oleh perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus:

$$PER = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio pengukuran kinerja keuangan yang paling sering digunakan investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Salah satu proksi rasio profitabilitas adalah Return on Equity (ROE). *Return on equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal sendiri

ROE sangat dekat dengan investor karena ROE menghubungkan secara langsung ke laba, pertumbuhan dan deviden perusahaan. Rasio ini dikatakan sebagai rasio yang paling komprehensif untuk menilai kebijakan dan kegiatan perusahaan. Semua hal tersebut akan menciptakan nilai yang tinggi dan

pertumbuhan yang berkelanjutan atas kekayaan para pemiliknya. Walsh (2005) menyatakan bahwa ROE merupakan salah satu penggerak nilai perusahaan. Cara menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Terdapat beberapa rasio yang menggambarkan likuiditas perusahaan antara lain *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Rumus yang digunakan untuk mengukur *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. Pengungkapan Lingkungan

Environmental disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Metode skoring terhadap Indeks pengungkapan lingkungan digunakan untuk mengukur sejauh mana pengungkapan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Indeks pengungkapan lingkungan yang dikembangkan oleh Hossain, *et al* (2006) digunakan dalam penelitian ini. Hossain *et al* (2006)

mengidentifikasi delapan belas kriteria pengungkapan lingkungan yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan terkait dengan kinerja lingkungannya. Penggunaan kriteria tersebut paling sesuai untuk perusahaan di negara-negara berkembang (Wiseman, 1992 dalam Hossain, 2006). Oleh karena itu, indeks tersebut dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan kondisi di Indonesia yang masih termasuk negara berkembang.

Perhitungan luas pengungkapan lingkungan menggunakan variabel dummy yaitu:

Score 0: apabila perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pertanyaan indeks pengungkapan

Score 1: apabila perusahaan mengungkapkan item pada daftar pertanyaan indeks pengungkapan lingkungan.

Data sumber pengungkapan lingkungan berasal dari laporan tahunan perusahaan. setiap perusahaan memiliki kebijakan tersendiri untuk melakukan pengungkapan lingkungan dalam laporan yang diterbitkannya. Beberapa perusahaan juga memilih untuk menyajikan informasi pengungkapan lingkungan dalam suatu laporan terpisah dari laporan tahunan, yaitu dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Setelah pengungkapan lingkungan dinilai berdasarkan daftar indeks pengungkapan lingkungan, maka jumlah skor akhir akan dihitung dengan metode menjumlahkan skor dari pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan sumber pengungkapan dibagi dengan jumlah

pengungkapan yang seharusnya dilakukan. Skor akhir pengungkapan lingkungan:

$$\frac{\text{Total pengungkapan lingkungan yang dilakukan}}{\text{Total pengungkapan lingkungan yang seharusnya dilakukan}}$$

Daftar pengungkapan lingkungan berdasarkan indeks pengungkapan lingkungan dapat dilihat pada lampiran 1.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada/tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

1.1. Uji Normalitas

Menurut Santoso (2004) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun ada metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis

lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal, jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Jika kondisi di atas tidak terpenuhi maka data yang tersedia untuk analisis regresi linear berganda tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu, pengujian normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik *One Sampel Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas dengan uji statistik *One Sampel Kolmogorov Smirnov* adalah (Sarjono dan Julianita, 2011):

- a. Jika hasil *One Sampel Kolmogorov Smirnov* diatas tingka signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan
- b. Jika hasil *One Sampel Kolmogorov Smirnov* di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

1.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Oleh sebab itu, uji ini hanya digunakan untuk penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antar variabel independennya. Ada beberapa tanda suatu regresi linear berganda memiliki masalah dengan multikolinearitas, yaitu nilai *R square* tinggi, tetapi hanya ada sedikit variable independen yang signifikan atau

bahkan tidak signifikan (Yamin, Rachmach, dan Kurniawan, 2011). Multikolinearitas dapat dilihat dengan menganalisis nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Suatu model regresi menunjukkan adanya multikolinearitas jika:

- a. Tingkat korelasi $> 95\%$,
- b. Nilai *Tolerance* $< 0,10$, atau
- c. Nilai VIF > 10 .
- d. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi atau tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

1.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Santoso, 2004). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik yaitu model yang tidak memiliki autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji *Durbin Watson* (DW) (Supranto, 2010) dengan kriteria:

- a. Apabila nilai DW terletak diantara batas bawah dan batas atas ($dL < d < dU$) atau DW terletak diantara $4-dU$ dan $4-dL$ ($4-dU < DW < 4-dL$), hasilnya tidak dapat disimpulkan karena berada pada daerah yang tidak meyakinkan (*inconclusive*).
- b. Apabila nilai DW lebih besar daripada $4-dL$ ($DW > 4-dL$) berarti ada autokorelasi negatif.

- c. Apabila nilai DW terletak antara antara batas atas dan 4-dU ($dU < DW < 4-dU$), berarti tidak terdapat autokorelasi.
- d. Apabila nilai DW lebih rendah daripada dL ($DW < dL$) berarti ada autokorelasi positif.

1.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Wijaya, 2009). Uji statistik yang digunakan adalah uji Glejser. Uji Glejser digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen lainnya dengan persamaan regresi sebagai berikut (Ghozali dan Ratmono, 2013):

$$|U_i| = \alpha + \beta X_i + v_i$$

Jika koefisien β signifikan secara statistik, maka mengindikasikan terdapat heteroskedastisitas dalam model. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh dua atau lebih variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Pada penelitian ini digunakan *Software* SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara Nilai Perusahaan dan proksi dari profitabilitas, likuiditas, dan pengungkapan lingkungan:

$$PER_{it} = \beta_0 + \beta_1ROE + \beta_2CR + \beta_3EnD + \epsilon_i$$

Keterangan:

β_0 = Koefisien regresi konstanta

$\beta_1,2,3,4,$ = Koefisien regresi masing-masing proksi

PER_{it} = *Price Earning Ratio* i tahun t

ROE = *Return on Equity*

CR = *Current Ratio*

EnD = Pengungkapan Lingkungan

ϵ = *error*

3. Pengujian Hipotesis

Menurut Kuncoro (2011) pengujian hipotesis ini dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Goodness of Fit Model*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistik disebut signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak) dan sebaliknya. Uji *Goodness of Fit*

Model digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksirkan nilai aktual.

3.1. Koefisien Determinasi

Menurut Supranto (2005) koefisien determinasi (R^2) merupakan kuadrat koefisien korelasi. R^2 merupakan proporsi varian Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Dengan kata lain, R^2 merupakan nilai yang dipergunakan untuk mengukur besarnya sumbangan variabel X terhadap variasi atau naik turunnya. Semakin nilai R^2 mendekati satu maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 semakin kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas.

3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2011). Uji statistik F merupakan uji model yang menunjukkan apakah model regresi fit untuk diolah lebih lanjut. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $f > 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan kedelapan variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai signifikansi $f \leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan keempat variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.3. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.